

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan jenis sayuran penting yang dibudidayakan secara komersial di negara-negara tropis, termasuk Indonesia. Tanaman cabai merah termasuk dalam famili *Solanaceae*, yang mempunyai banyak manfaat, bernilai ekonomi tinggi, dan mempunyai prospek pasar yang tinggi (Tuhumury & Amanupunyo, 2013). Buah cabai dapat dimanfaatkan untuk campuran bumbu masak dan dapat diawetkan dalam bentuk acar, saus, tepung cabai dan buah kering (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2023). Selain itu cabai menjadi sumber nutrisi penting bagi manusia terutama sebagai sumber vitamin A dan C dan senyawa-senyawa asam dan netral (Yuwono, 2015).

Produktivitas cabai merah di Indonesia pada tahun 2022-2024 berturut-turut 10,64, 11,51, dan 11,49 ton/ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Di Sumatera Barat, produktivitas cabai keriting pada tahun 2022-2024 berturut-turut adalah 10,05, 11,33, dan 12,21 ton/ha. Produktivitas cabai merah tergolong rendah yaitu berkisar 11 ton/ha selama periode 2022-2024. Produktivitas potensial komoditas cabai mencapai 20 ton/ha. Kabupaten Solok merupakan salah satu sentra produksi cabai merah tertinggi di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2025). Budidaya tanaman cabai merah membutuhkan perawatan yang optimal dan kondisi lingkungan yang tepat (Suwardani *et al.*, 2014). Gangguan yang disebabkan oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktivitas tanaman cabai. Penggunaan varietas lokal merupakan salah satu cara untuk mengatasi penurunan produksi cabai di Sumatera Barat. Namun, varietas cabai lokal Sumatera Barat dilaporkan tidak resisten terhadap serangan hama dan patogen (Susanti *et al.*, 2023).

Salah satu OPT utama yang menimbulkan kerugian hasil panen cabai adalah virus (Tricahyati *et al.*, 2022). Kerugian hasil panen yang disebabkan oleh virus di beberapa sentra produksi cabai merah di Indonesia seperti di Jawa-Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa

Tenggara Barat, tergolong tinggi yaitu 20-100%. Terdapat beberapa virus yang menginfeksi tanaman cabai merah, antara lain, *Cucumber Mozaic Virus* (CMV), *Chilli Puckery Stunt Virus* (CPSV), virus Gemini *Chili Veinal Mottle Potyvirus* (CVMV), *Peppers Mild Mottle Potyvirus* (PMMV), dan *Peppers Yellow Leaf Curl Begomovirus* (PYLCV) (Duriat *et al.*, 2007).

Penyakit yang disebabkan oleh virus pada tanaman cabai hanya dapat ditularkan melalui benih atau bibit dan serangga vektor yang berasosiasi dengan tanaman cabai. Serangga vektor yang berperan dalam penyebaran penyakit oleh virus pada cabai merah umumnya dari golongan serangga pemakan tumbuhan (*Phytophage*) (Marianah, 2020). Serangga vektor pada tanaman cabai merah adalah kutu kebul (*Bemisia tabaci*), kutu daun (*Aphis gossypii*), tungau (*Polyphagotarsonemus latus*), dan *Thrips* sp. (Sudiono *et al.*, 2005 dan Tricahyati *et al.*, 2022). *Thrips* sp. tembakau (*Thrips parvispinus*) juga dapat menjadi vektor virus mosaik dan virus keriting pada cabai merah (Meilin, 2014). Kutu kebul (*B. tabaci*) merupakan hama penting pada tanaman cabai merah dan berperan sebagai vektor *Geminivirus* yang dapat menimbulkan kerugian mencapai 100% (Rahayuwati *et al.*, 2016).

Menurut Vivaldy *et al.* (2016), virus pada tanaman cabai di Tomohon, Sulawesi Utara, dapat menginfeksi pada saat tanaman cabai merah berumur 14 hst, dengan gejala yang ditimbulkan berupa daun keriting, daun menggulung keatas, dan warna daun berubah menjadi kekuningan. Insidensi penyakit virus pada tanaman cabai tersebut mencapai 28%. Populasi serangga vektor yang ditemukan di lahan cabai merah yaitu *Thrips* sp dengan rata-rata 53,6 ekor, *Bemisia* sp dengan rata-rata 174 ekor, dan *Myzus* sp dengan rata-rata 169,8 ekor. Insidensi penyakit virus pada tanaman cabai merah varietas segana di Kabupaten Banyumas tergolong tinggi, dengan insidensi penyakit sebesar 66,67% (Ulinuha & Syarifah, 2021).

Informasi mengenai insidensi penyakit virus dan serangga vektor pada tanaman cabai di Kabupaten Solok, Sumatera Barat belum dilaporkan. Padahal tanaman cabai merah di Kabupaten Solok banyak yang terinfeksi virus. Penyakit virus pada tanaman cabai merah tergolong sulit dikendalikan, sehingga penelitian ini telah dilakukan untuk menentukan upaya pencegahan dan pengendalian.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui insidensi penyakit virus, populasi serangga vektor, dan jenis serangga vektor yang ditemukan pada tanaman cabai di Sukarami, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit virus pada cabai, termasuk keberadaan vektor dan kondisi lingkungan pertanaman, berdasarkan data pengamatan yang diperoleh di areal pertanaman cabai petani, dan dapat menjadi salah satu informasi untuk pengendalian penyakit virus, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai.

